

ISTISNĀ' DALAM QS AL-NISĀ' (PENDEKATAN ILMU NAHWU)

Raihan
 (Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar)
 Email: raihanqorih@gmail.com

تجريد البحث

المسألة الأساسية المطروحة خلال هذه الرسالة الماجستير هي: ما مكانة الاستثناء في دراسة علم النحو؟ فقد تم تفصيل المسألة المذكورة إلى مشكلتين، أولاهما: ما مكانة الاستثناء في سورة النساء، وثانيتهما: ما الوظائف والمعاني التي يفيدها الاستثناء فيها.

يمثل هذا البحث نوعاً من أنواع الدراسة المكتبية، والمدخل المستخدم فيه هو المدخل اللغوي أي: قواعد اللغة العربية أو النحو العربي من أجل الاستعانة بها للقيام بإجراء التحليل ضمن سورة النساء بناءً على واحد من مباحث النحو العربي، وهو الاستثناء. والاستثناء من الأسماء المنصوبة التي تخرج حكم اللفظ الذي بعد "إلا" عن الحكم الذي قبله أو بعد أداة من أدوات الاستثناء الأخرى، والاستثناء نفسه يتكون من ثلاثة عناصر، وهي: المستثنى، والمستثنى منه، وأداة الاستثناء، والأداة تشمل: إلا، وسوى، وغير، وعدا، وخلا وحاشا وليس، ولا يكون.

ودلت نتائج هذا البحث على أن الاستثناء يأتي على أشكال، أولها: أن يكون تاماً موجباً وهو ما ذكر فيه المستثنى منه ويفيد أن اللفظ الذي قبل "إلا" تام ولا يسبقه نفي أو ما أشبه ذلك، وثانيها: أن يكون تاماً غير موجب وهو ما ذكر فيه المستثنى منه ويفيد أن اللفظ الذي قبل "إلا" تام، إنما يسبقه نفي أو ما يشبهه، وثالثها: أن يكون منفيًا غير تام وهو ما كان فيه النفي أو ما يشبهه النفي وحذف منه المستثنى منه والجملة لم تعد تامة بعد حذفه من حيث القاعدة اللغوية مما يقتضي إخضاع ما ذكر بعد أداة الاستثناء لما يقتضيه العامل كفاعل أو مفعول به أو خبر مبتدأ، أو غيره.

والمستفاد من هذا البحث ما يأتي: (1) أنه يرجى من البحث أن يكون قد ساعد القراء الكرام في فهم الدراسات النحوية بصدد سورة النساء كسورة من السور القرآنية، (2) أنه بوجود دراسة الآيات التي بها أدوات الاستثناء يرجى من هذا البحث أن يكون قادرا على إيصال القراء الكرام إلى فهم ما يفيد الاستثناء من مقاصد ومعاني في سورة النساء لجعلها مرجعا ونصيحة في الحياة اليومية، (3) أن المعثور عليه من خلال البحث قد يفيد تأييدا للبحوث المماثلة له من قبل كما يفيد إثراء النتائج البحثية الأخرى في مجال علم النحو.

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang “Al-Istisnā’ dalam QS Al-Nisā’ (Pendekatan Ilmu Nahwu) rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana al-Istisnā’ dari aspek ilmu nahwu dalam QS al-Nisā’ dan bagaimana analisis makna al-Istisnā’ dalam QS al-Nisā’. Adapun metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik yaitu kaidah bahasa Arab yakni ilmu nahwu untuk dianalisa dalam QS al-Nisā’. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat jenis-jenis al-Istisnā yaitu jenis-jenis al-Istisnā’ bi illā dalam QS al-Nisā’ terdapat dari jenis tām mūjab sebanyak 5 kali, tām sālibah sebanyak 16 kali, dan nāqis sālibah sebanyak 9 kali. Sedangkan kata gaira sebanyak 11 kali, kata laisa 4 kali dan lā yakūnu sebanyak 1 kali. Implikasi dari penelitian ini adalah¹⁾ Temuan penelitian ini dapat memberi dukungan terhadap hasil penelitian sejenis yang telah diadakan sebelumnya dan sekaligus memperkaya hasil penelitian perihal al-Istisnā’ dari aspek ilmu nahwu
Kata Kunci : Al-Istisnā’, QS al-Nisā’, Nahwu

A. Pendahuluan

Al-Qur’an adalah kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat Islam. Allah SWT berfirman dalam QS al-A’rāf/7:52.

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kami telah mendatangkan sebuah kitab (al-Qur'an) kepada mereka yang kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan kami, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹

Pedoman hidup atau *way of life* yang bersumber pada al-Qur'an dan al-hadis banyak memunculkan beragam bentuk pemahaman sehingga menjadikan para ilmuwan tertarik dalam mengkaji baik dari segi bahasa maupun dari segi makna yang terkandung di dalamnya.

Allah telah menurunkan al-Qur'an menggunakan bahasa yang terbaik sehingga mudah dalam mempelajari dan memahaminya sebagai kitab petunjuk. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-Zukhruf /43:3.

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya).²

Dalam ayat lain Allah SWT. menegaskan kembali dalam QS al-Syu'ara/26: 192-195.

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ

الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh al-Rūh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.³

Berkaitan dengan ayat di atas bahwa al-Qur'an benar-benar diturunkan oleh Allah SWT. dengan bahasa Arab yang indah dari segi struktur dan maknanya, sehingga mudah dalam memahami dan mempelajarinya sebagai pedoman hidup bagi umat islam.

Mengkaji dan mempelajari al-Qur'an merupakan kegiatan yang mendatangkan kebaikan dan bermanfaat. Fakta sejarah mencatat bahwa sebigian besar penemuan-penemuan hebat yang pernah ada. Hal itu terungkap setelah dilakukan penelitian mendalam terhadap al-Qur'an.

Allah SWT memiliki tujuan khusus menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab, karena di dalamnya banyak terdapat rahasia-rahasia Allah SWT yang perlu dikaji dan dipelajari secara mendalam sebagai rujukan hidup. Salah satu hal yang sangat menarik adalah mengenai struktur kebahasaannya, Sehingga al-Qur'an dijadikan sebagai kitab yang istimewa.

¹Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Cet.10; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015), h. 157.

²Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 489.

³Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 375

Para pakar bahasa Arab sering kali menyebutkan di antara keistimewaan itu antara lain ialah sebagai induk dari semua bahasa manusia, merupakan bahasa tertua yang abadi, bahasa Arab juga merupakan bahasa yang paling banyak diserap dan memiliki jumlah pembendaharaan kata yang paling banyak.⁴

Terkait dengan mukjizat yang menunjukkan kehebatan al-Qur'an adalah dalam hal bahasanya, mengemukakan sesuatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimatnya. Bahkan, salah satu bentuknya pun tidak dapat ditandingi oleh sastrawan Arab. Kesadaran akan historitas dan kontekstualitas pemahaman manusia pada gilirannya akan bersinggungan dengan ranah al-Qur'an dan pemaknaannya. Secara umum telah disepakati oleh umat Islam bahwa al-Qur'an adalah sakral, karena berasal langsung dari pencipta yang agung yaitu Allah SWT.

Ketika melihat fakta bahwa al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, berbagai informasi yang disajikan di dalamnya banyak yang memakai logika budaya Arab kemudian berbagai istilah yang dipakai di dalamnya juga menggunakan terminologi yang akrab dikalangan orang Arab pada saat itu, maka muncullah berbagai macam aspek ilmu kaidah bahasa pada saat itu, di antaranya *nahw*, *ṣarf*, *balagah*, dan lain-lain.

Nahw merupakan bagian dari '*ulūm al-'arabiyyah* yang bertujuan untuk menjaga dari kesalahan pengucapan maupun tulisan. Kata *nahwu* نحو terdiri dari 3 huruf yaitu: و, ح, ن. Suku kata yang menunjukkan tujuan.⁵ *Nahwu*

menurut terminologi berarti: الْقَصْدُ وَالْجِهَةُ وَالْمَقْدَارُ وَالْمِثْلُ وَالشَّبَهُ (tujuan, arah, sekitar, semisal, seperti, dan contoh).⁶ Sedangkan menurut istilah ialah kaidah-kaidah yang membahas dengannya keadaan akhir kata bahasa Arab yang dapat tersusun sebahagian dengan yang lainnya dari *i'rāb* dan *binā* dan yang mengikutinya. Ilmu *Nahw* adalah ilmu yang membahas tentang aturan akhir struktur kata apakah berbentuk *rafā'*, *naṣab*, *jār*, atau *jazm*.

Al-Istisnā' adalah salah satu ilmu yang muncul dari kajian al-Qur'an secara mendalam. *Al-Istisnā'* merupakan *maṣdar* dari *fi'il mazīd* إِسْتَنْأَى، إِسْتَنْأَى yang berarti pengecualian. Secara leksikal, kata tersebut bermakna kecuali, secara istilah *Istisnā'* adalah isim *mansūb* yang terletak

⁴Azan bin Noordien, Keistimewaan Bahasa Arab sebagai bahasa kitab al-Qurān, Azan bin Noordien. <http://azansite.wordpress.com/2008/05/22/keistimewaan-bahasa-arab-sebagai-bahasa-kitab-al-quran.html> (20 Agustus 2018).

⁵Abū Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (Cet. II; Misr: Dār al-Fikr, 1998), h.1017.

⁶Sayyid Aḥmad al-Ḥāsyimī, *Al-Qawā'id al-Asāsīyah li al-Lughah al-'Arabiyyah* (Cet. I; Misr: Maṭba'ah al-Sa'ādah, 1995), h. 6

⁷Abu Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (Cet, II, Misr: Dār al-Fikr, 1998).

sesudah *adāt* (tanda) dari *adawāt al-Istisnā'* untuk mengecualikan kata sebelumnya dari segi hukum.⁸

Menurut 'Ali Ridā:
 الإِسْتِثْنَاءُ هُوَ إِسْمٌ يَذْكُرُ بَعْدَ إِلَّا أَوْ إِحْدَى أَخَوَاتِهَا مُخَالَفًا لِمَا قَبْلَهَا فِي الْحُكْمِ، نَحْوُ: حَضَرَ الطَّلَابُ إِلَّا خَالِدًا.

Artinya:

Al-Istisnā' adalah *ism* yang disebutkan sesudah *illā* atau salah satu saudaranya atau alat *istisnā'* berbeda dengan sebelumnya tentang hukumnya, contoh: Mahasiswa-mahasiswa telah hadir kecuali Khalid.

Kata *الطلاب* adalah *mustasnā minhu*, kata *إلا* adalah alat *istisnā'*, dan kata *خالد* adalah *mustasnā* dengan *إلا*. Jadi *istisnā'* *إلا* adalah mengecualikan *isim* yang berada setelah *إلا* dari hukum *isim* yang berada sebelumnya (*mustasnā minhu*), seperti: جاء التلميذ إلا عليا (murid-murid telah tiba kecuali Ali), *akhwat* *إلا* itu jumlahnya 8 yaitu: وإلا و خالا و عدا و خاشا و ليس و لا يكون

Al-Istisnā' adalah salah satu materi pembahasan ilmu nahwu yang termasuk pembahasan tentang *ism-ism* yang *dinaṣab* dalam bahasa Arab. Kata-kata *Al-Istisnā'* (pengecualian) sangat banyak digunakan dalam al-Qur'an sebagai salah satu pondasi dalam keindahan struktur katanya. Begitu banyaknya *Al-Istisnā'* dalam al-Qur'an sehingga tidak memungkinkan untuk mengkaii seluruhnya. OS al-Nisā' merupakan salah satu surah yang menjadi pilihan dalam mengkaii *Al-Istisnā'*.

OS al-Nisā' memiliki keistimewaan dan terdapat macam-macam *Al-Istisnā'* sehingga menarik dalam mengkaiinya. Ketertarikan terhadap keindahan kata dan keindahan makna serta ketegasan maksud Allah dalam menggunakan sebuah kata dalam bahasa Arab. *Al-Istisnā'* merupakan salah satu kaidah yang unik karena memiliki 3 unsur sekaligus dalam satu hukum yaitu bisa menjadi *harf. ism* dan juga bisa menjadi *fi'il*.

OS al-Nisā' membahas tentang masalah-masalah *gender* atau wanita yang harus dikaii dan dipahami guna untuk menjadikan al-Qur'an sebagai *way of life* atau pedoman hidup tidak hanya sebatas teori semata melainkan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. sehingga OS al-Nisā' merupakan jawaban untuk melakukan kaidah terhadap kedua hal tersebut dalam satu judul yaitu "*Al-Istisnā'* dalam QS al-Nisā' (Analisis ilmu nahwu)".

nya.

⁸Fuād Ni'mah, *Mulakhkhaṣ Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah* (Bairut; Dār al-Šaqāfah al-Islamiyyah) h. 78.

⁹'Ali Ridā. *Al-Marji' fi al-Nahw wa al-Šarḥ* (Juz. II; Bairut: Dār al-Fikr, 1976), h.133.

Dalam pembahasan ini, penulis akan menguraikan kedudukan *al-Istisnā'* dalam ilmu nahwu di QS al-Nisā' dan analisis fungsi dan makna ayat-ayat yang mengandung *al-Istisnā'* dalam QS al-Nisā'.

B. Pembahasan

1. *Al-Istisnā'* dalam Kajian Ilmu Nahwu

Al-Istisnā' berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari kata kerja: *إِسْتَنْأَى*, *إِسْتَنْأَى* yang artinya pengecualian. Jadi *Al-istisnā'* secara umum adalah salah satu *ism* yang *mansūb*, yang terletak sesudah *lafz-lafz* yang menunjukkan kepada arti kecuali atau selain.

Menurut Muṣṭafā al-Galāyaenī *istisnā'* ialah:

الإِسْتِثْنَاءُ هُوَ إِخْرَاجُ مَا بَعْدَ "إِلَّا" أَوْ إِحْدَى أَخْوَاهِمَا مِنْ أَدَوَاتِ الإِسْتِثْنَاءِ مِنْ حُكْمٍ مَا قَبْلَهَا.

Artinya:

Al-Istisnā' ialah mengeluarkan status hukum apa yang ada sesudah *إِلَّا* atau salah satu *adawāt al-Istisnā'* dari status hukum sebelumnya.

Beberapa istilah dalam *al-Istisnā'*

Al-Istisnā' mempunyai tiga unsur yaitu *al-mustasnā minhu*, *al-mustasnā*, dan *adawāt al-Istisnā'*.¹¹

1. *Al-Mustasnā minhu*.

Yang dimaksud dengan *mustasnā minhu* adalah yang dikecualikan dari padanya yang biasanya terdiri dari *fa'il*, *maf'ul bih*, *mubtada'*, *kāna* dan *saudaranya*.

2. *Al-Mustasnā*.

Yang dimaksud dengan *mustasnā* adalah pengecualian yang biasa terletak sesudah alat *istisnā'*. biasanya berbentuk *mustasnā* saja, *badal*, *khobar*, *fa'il*, *maf'ul bih*, *khobar dari kāna*, *hāl*.

3. Alat *al-Istisnā'*

Selanjutnya yang dimaksud alat *al-Istisnā'* adalah alat yang dipakai untuk mengecualikan, adapun jumlahnya ada 8 yaitu:

1. *Al-Istisnā'* dengan Huruf: *illā*

Adapun huruf *istisnā'* *illā* digunakan dalam kaidah nahwu sebagai berikut:

- a. Jika dalam kalimat terdiri dari *tām mūjab* yaitu disebutkan *mustasnā* dan *mustasnā minhunya* dan tidak terdapat didalamnya huruf *nafī* atau yang serupa dengan *nafī* maka wajib *menaṣab mustasnānya* baik dalam keadaan *muttaṣil* maupun *munqati'*.

Contoh:

جاء الطالبُ إلا زَيْدًا

- b. Jika dalam kalimat terdiri dari *tām sālibah/tām gair mūjab* yaitu disebutkan *mustasnā* dan *mustasnā minhunya* dan terdiri dari kalimat *negatif* atau terdapat huruf *nafī* atau serupa dengan *nafī* dalam kalimatnya. Maka boleh dalam kalimat itu setelah *illā* menempati dua kedudukan *i'rab*:

¹⁰Muṣṭafā al-Galāyaeni, *Jami' al-Durūs al-'Arabiyyah* (Juz III; Bairut Lubnān: al-Maktabah al-Aṣriyyah, 1974), h. 127.

¹¹Aḥamd al-Hāsimī, *al-Qawā'id al-asāsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 215.

1. *Menaṣab istisnā'*
 2. Mengikuti *mustasnā minhu*, dan *i'rab*nya setelah huruf *illā* adalah badal.
 - c. Jika dalam kalimat terdiri dari *istisnā gair tām gairu mūjab* atau *istisnā* yang tidak ada *mustasnā minhunya* dan terdapat dari kalimat *negative* atau terdapat huruf *nafi* atau yang serupa dengan *nafi* maka *i'rab* yang datang setelah *illa* menyesuaikan dengan yang terdapat sebelum *illā* dalam kalimat dan *illa* di sini dikatakan mulgat atau tidak beramal. Dan dinamakanlah *Istisnā' mufarrag*
- Contoh:

مَا حَضَرَ إِلَّا زَيْدٌ¹²
 مَا : حُرْفُ النَّفْيِ
 حَضَرَ: فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ
 إِلَّا: حُرْفٌ إِسْتِثْنَاءٌ مُلَغَةٌ
 زَيْدٌ: فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ بِالضَّمَّةِ الظَّاهِرَةِ

2. *Al-Istisnā'* dengan *ism*: غير و سوى
Kata gair dan *siwā* merupakan *ism* (kata benda) sehingga adapun kata yang datang setelahnya ialah menjadi *muḍāf ilaih*.
 3. *Al-Istisnā'* dengan *fi'l*: ليس و لا يكون
 4. *Al-Istisnā'* selanjutnya terdiri dari *fi'l*, yaitu: عدا و خلا و حاشا
 jika didahului dengan *mā maṣdariyyah* maka ia termasuk *fi'l* dan *menaṣab mustasnā* setelahnya sebagai *ma'ul bih*, dan jika tidak didahului dengan *mā maṣdariyyah* maka boleh *i'rabnya* sebagai *fi'l* dan boleh sebagai huruf jar.
 Adapun menurut Mustafa M. Nuri, menjelaskan fungsi *Istisnā'* ialah:
 1. *Al-Mustasnā* bi *illa*, dapat dibagi dalam beberapa jenis sebagai berikut ;
- a. *المستثنى الموجب التام المتصل*, yaitu *المستثنى* yang positif atau yang tidak dimasuki huruf *nafi*. Sempurna dan bersambung, Contoh :
- حضر الضيوف إلا زيدا
- 1) *المستثنى* tersebut mujab yang berarti positif karena tidak terdapat huruf *nafi* atau yang serupa dengan *nafi*
 - 2) disebut *التام* (sempurna) karena lengkap dengan *mustasnā minhunya*.
 - 3) disebut *المتصل* atau bersambung, karena yang menjadi *mustasnā* adalah sejenis dengan *mustasnā minhunya*. Dalam hal ini kata (الضيوف) sebagai *mustasnā minhu* sejenis dengan (زيدا) yang sebagai *mustasnā* yang mana keduanya adalah sejenis manusia. Sehingga apabila *mustasnā* berada dalam keadaan demikian maka hukum *irab* harus *manṣūb*.
- b. *المستثنى غير الموجب التام المتصل*

¹²Abduh al-Rāji'ī. *Fī Taṭbīqī al-Naḥwī wa al-Ṣarf*, h. 303.

Dikatakan (غير الموجب) tidak positif atau negative karena dimasuki salah satu huruf nafi, dalam hal ini hukum I'rab Al-*Mustasnā* dapat Marfu karena ikut kepada *mustasnā minhu* dan dapat *manṣūb* sebagai *mustasnā*
Contoh :

مَا رَجَعَ الضُّيُوفُ إِلَّا طَالِبِينَ

Artinya:

Tidak ada tamu yang kembali kecuali dua mahasiswa.

c. المنقطع التام لمستثنى ا

Dikatakan المنقطع karena *mustasnā* tidak sejenis dengan *mustasnā minhu* baik dalam keadaan *mūjab* maupun *gairu mujab*

Contoh : apabila *mujab*

وَصَلَ الْمُدِيرُ إِلَى الْجَا مِعَةً إِلَّا كَتَمَهُمْ

Adapun apabila *gairu mujab*

مَا سَافَرَ الْأَطْبَاءُ إِلَى مَكَّةَ إِلَّا أَدْوَيْتَهُمْ

Dalam hal ini hukum semua hukum *i'rab manṣūb* baik dalam keadaan *mujab* maupun *gairu mujab*

d. المستثنى المنقطع

Yaitu dalam keadaan dibuang *mustasnā minhunya* dalam hal ini hukum *I'rab mustasnā* bisa *marfū* sebagai *fā'il*, apabila *fi'il* yang sebelumnya menghendaki *fā'il*. Dan dapat *manṣūb* apabila sebelumnya menghendaki *maf'ul bih*

Contoh dalam keadaan *fā'il*

مَا نَجَحَ إِلَّا طَالِبٌ

مَا حَضَرَ إِلَّا مَوْظِفَانِ

لَمْ يُسَافِرْ إِلَّا مِهْنَدِسُونَ

Jadi *mustasnā minhu* disini tidak disebut, maka yang berfungsi sebagai fail adalah *mustasnā*, maka seakan-akan لا tidak beramal dan dikenal dengan istilah "ملغة"

Adapun contoh dalam keadaan *maf'ul bih*:

مَا رَأَيْتَ إِلَّا أَحْمَدَ

لَمْ يَعْلَمْ أَسْتَاذٌ إِلَّا طَالِبِينَ

لَمْ يَقَابِلِ الْمُدِيرُ إِلَّا مَوْظِفَيْنِ

Jadi *ism-ism* yang datang sesudah "إلا" sebagai *maf'ul bih* dari *fail* yang sebelumnya, maka "إلا" seakan akan tidak beramal atau "ملغة"

2. *Al-mustasnā* dengan "سوي" atau "غير"

Apabila dalam pengecualian dipergunakan kata "سوي" atau "غير" maka *ism* yang datang sesudah *mustasnā* dalam keadaan *majrur* sebagai *mudhaf*

ilaih. Hanya kata ”سوي“ atau ”غير“ yang mengambil hukum irab dari *mustasnā*.
Jadi bisa:

a. Wajib *manṣūb*, pada:

المُسْتَثْنَى الْمُوجِبُ التَّامِ الْمُتَّصِلِ

Contoh:

حَضَرَ الطُّلَابَ غَيْرَ طَالِبِينَ

b. Boleh *marfu* dan *manṣūb* pada

الموجب غير التام المستثنى

Contoh:

مَا حَضَرَ الطُّلَابَ غَيْرَ طَالِبَانَ

مَا حَضَرَ الطُّلَابَ غَيْرَ طَالِبِينَ

Kata ”غير“ boleh *marfu* dan boleh *manṣūb*. Demikian juga ”سوي“ sama halnya dengan kata ”غير“ dalam kondisi irab tersebut di atas.

c. Sesuai dengan keadaan sebelumnya pada:

المُسْتَثْنَى الْمُنْقَطِعِ

Contoh:

مَا حَضَرَ غَيْرَ طَالِبَانَ

مَا رَأَيْتُ غَيْرَ طَالِبِينَ

Kata ”غير“ pada contoh pertama *marfu* dan pada contoh kedua *manṣūb*

3. *Al-Mustasnā* dengan خلا و عدا

a. apabila keduanya dianggap *jār*, maka *ism* yang datang sesudahnya menjadi *majrur*, contoh:

حَضَرَ الطُّلَابَ خَلَا اللِّطَالِبِ أَوْ عَدَا الطَّالِبِ

ذَهَبَ الْمُوظَّفُونَ خَلَا أَوْ عَدَا أَخِيكَ

b. apabila keduanya dianggap sebagai kata kerja, maka *ism* yang datang sesudahnya menjadi *manṣūb* dan kedudukannya sebagai *maf'ul bih*, contoh:

حَضَرَ الطُّلَابَ خَلَا اللِّطَالِبِ أَوْ عَدَا الطَّالِبِ

ذَهَبَ الْمُوظَّفُونَ خَلَا أَخَاكَ أَوْ عَدَا أَخَاكَ

c. Apabila masing-masing dari ”خلا و عدا“ terdapat di depannya huruf ”ما“, maka keduanya dianggap sebagai kata kerja, karena itu *ism* yang datang sesudahnya menjadi *manṣūb*, karena kedudukannya sebagai *maf'ul bih*, *manṣūb*, contoh:

حَضَرَ الطُّلَابَ مَا خَلَا الطَّالِبِ أَوْ عَدَا الطَّالِبِ

ذَهَبَ الْمُوظَّفُونَ مَا خَلَا أَخَاكَ أَوْ عَدَا أَخَاكَ

4. *Al-Mustasnā* dengan ”حاشا“

Oleh karena ”حاشا“ selalu berbentuk *fi'l* (kata kerja) maka *ism* yang datang sesudahnya menjadi *maf'ul bih*, jadi hukumnya *manṣūb*, contoh:

حضر الطلاب حاشا طالبا
ذهب الموظفون حاشا أخاك

2. Analisis Kedudukan, Fungsi dan Makna *Al-Istisnā' Illā* dalam QS al-Nisā'

Al-Istisnā' dengan huruf *illā* terbagi menjadi 3 jenis, adapun ayat-ayat yang mengandung *al-Istisnā' bi illā* adalah sebanyak 30 ayat.

1. *Al-Istisnā' Tām Mūjab*

Ayat-ayat yang termasuk jenis *al-Istisnā' tām mūjab* adalah sebanyak 5 ayat yaitu terdiri dari ayat ke 23, 24, 92, 97-98, dan ayat ke 159. Untuk membantu memahami kedudukan, fungsi dan makna *al-Istisnā'* secara menyeluruh dalam ayat-ayat tersebut, berikut *i'rāb* salah satu ayat yang mengandung *al-Istisnā' tām mūjab* dalam QS al-Nisā'.

(1) وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ

- الواو : عاطف
- أن : حرف مصدري ونصب.
- تَجْمَعُوا : فعل مضارع منصوب بأنّ وعلامة نصبه حذف النون. الواو : ضمير متصل في محل رفع فاعل والألف فارقة و" أن وما تلاها" بتأويل مصدر في محل رفع معطوف على المحرمات. أي وحروم عليكم الجمع.
- بَيْنَ : ظرف مكان متعلق بتجمعوا منصوب با الفتححة على الظرفية
- الْأُخْتَيْنِ : مضاف إليه مجرور وعلامة جره : الياء الآن مثنى. والنون عوض عن التنوين في المفرد.
- إِلَّا : أداة الإستثناء
- مَا : اسم موصول مبني على السكون في محل نصب مستثنى بالإستثناء منقطعاً.
- قَدْ : حرف تحقيق

- سَلَفَ : فعل ماض مبني على الفتح وفاعله ضمير مستتر فيه جوازاً تقديره هو.

Al-Istisnā' illā pada penggalan ayat tersebut merupakan kalimat jenis *al-Istisnā' tam mujab*. Kalimat tersebut memiliki unsur lengkap yaitu memiliki *mustasna minhu* (الأختين), *adāt al-Istisnā* (إلا), dan *mustasna* (ما), serta tidak terdapat di dalamnya huruf *nafi* atau yang serupa dengan huruf *nafi*, maka hukum *mustasna* pada ayat tersebut wajib *dinaṣab*. Adapun fungsi dan makna *al-Istisnā'* pada ayat tersebut merupakan kalimat penegas tentang pelarangan mengawini dua perempuan bersaudara sekaligus, adapun fungsi *adāt al-Istisnā* (إلا) yaitu mengecualikan atau mengkhususkan perbuatan yang telah berlalu. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT. maha pemaaf atas segala perbuatan yang telah lalu.

2. *Al-Istisnā' Tam Sālibah/Tam Gaira Mūjab*

Ayat-ayat yang termasuk jenis *al-Istisnā' tam sālibah* dalam QS al-Nisā' adalah sebanyak 16 ayat yaitu terdiri dari ayat ke 19, 22, 29, 43, 64,66, 83, 87, 90, 92, 114, 142,148, 145-146,157 dan ayat ke 171. Untuk membantu memahami kedudukan, fungsi dan makna *al-Istisnā'* secara menyeluruh dalam ayat-ayat tersebut, berikut *i'rāb* salah satu ayat yang mengandung *al-Istisnā' tam sālibah/tam gaira mūjab* dalam QS al-Nisā'.

- *I'rāb* ayat ke 19 dalam QS al-Nisā'

1. وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ

- وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ : معطوف بواو العطف على " أن ترثوا"

- هُنَّ : ضمير متصل- ضمير الغائبين- مبني على الفتح في محل نصب مفعول

به بمعنى ولا يحل لكم أن تمنعوهن من الزواج و "لا" زائدة لتأكيد النفي.

- اللام : حرف جر للتعليل

- تَذْهَبُوا : فعل مضارع منصوب بأن مضمرة بعد اللام وعلامة نصبه :

حذف النون لأنه من الأفعال الخمسة

- الواو : ضمير متصل في محل رفع فاعل والألف فارقة و "أن" وما تلاها

بتأويل مصدر في محل جر باللام والجار والمجرور متعلق بيحل

- بِبَعْضِ : جار ومجرور متعلق بتذهب

- ما : اسم موصول مبني على السكون في محل جر بالاضافة

- ءَاتِيْتُمْ
- : فعل ماض مبني على السكون لا تصاله بضمير المخاطبين. الاء : ضمير متصل مبني على الضم في محل رفع فاعل.
- الواو : لاشباع الميم و "هنّ" ضمير الغائبات في محل نصب مفعول به.
- والجملة : صلة الموصول لا محل لها والميم في الجملة : علامة جمع الذكور.
- إِلَّا : أداة الإستثناء
- أن : حروف مصدرية ونصب.
- يَأْتِيْنَ : فعل مضارع مبني على السكون لا تصاله بضمير الغائبات في محل نصب بأن و النون نون النسوة ضمير مسصيل مبني على الفتح في محل رفع فاعل و "أن" وما تلاها بتأويل مصدر في محل نصب على الإستثناء المنقطع أو يجوز أن يكون استثناء من الظرف المقدر أو المفعول لأجله كأنه قيل : ولا تعضلوهن في جميع الأوقات الا وقت أن يأتين بفاحشة أو الإن يأتين بفاحشة.
- بِفَاحِشَةٍ : جار ومجرور متعلق ببيأتين
- مُبَيِّنَةٌ : صفة- نعت- لفاحشة مجرورة مثلها.

Al-Istisnā' Illā pada penggalan ayat ke 19 merupakan kalimat jenis *al-Istisnā' tām sālibah/tām gaira mūjab*. Kalimat tersebut memiliki unsur lengkap yaitu memiliki *mustasnā minhu* (هُنَّ), *adāt al-Istisnā* (إِلَّا), dan *mustasnā* (أَنْ يَأْتِيْنَ), ayat tersebut merupakan kalimat *negatif* karena terdapat huruf *nāfi* yaitu *lā nāfi*, maka hukum *mustasnā* pada ayat tersebut menempati dua kedudukan *i'rab* yaitu boleh *dinaṣab* dan boleh mengikuti *mustasnā minhu* dan *i'rabnya* setelah *illā* adalah sebagai *badal*, dalam ayat tersebut hukum *mustasnānya* adalah *maṣṣub* yaitu *dinaṣab* dengan menggunakan *fathah* (فتحة). Adapun fungsi dan makna *al-Istisnā'* pada ayat tersebut merupakan kalimat yang menjelaskan bahwa tidak boleh mengambil kembali apa yang telah diberikan dalam hal ini mahar yang telah diberikan. Adapun fungsi *adāt al-Istisnā* (إِلَّا) yaitu mengecualikan mereka yang telah melakukan

perbuatan keji yang nyata. Contohnya, melakukan perbuatan zina atau membangkang perintah yang baik.

3. *Al-Istisnā' Nāqis Sālibah/Mufarrag*

Ayat-ayat yang termasuk jenis *al-Istisnā' nāqis sālibah/mufarrag* dalam QS al-Nisā' adalah sebanyak 9 ayat yaitu terdiri dari ayat ke 46, 62, 84, 113, 117, 120, 155, dan ayat ke 169. Untuk membantu memahami kedudukan, fungsi dan makna *al-Istisnā'* secara menyeluruh dalam ayat-ayat tersebut, berikut *i'rab* salah satu ayat yang mengandung *al-Istisnā' nāqis sālibah/mufarrag* dalam QS al-Nisā'.

- *I'rab* ayat ke 46 dalam QS al-Nisā'

1. فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

- الفاء : تعليلية.

- لا : نافية لا عمل لها.

- يُؤْمِنُونَ : فعل مضارع مرفوع بثبوت النون والواو ضمير متصل في محل رفع فاعل.

- إِلَّا : أداة الحصر أو إستثناء قليلاً نائب عن المفعول مطلق منصوب بالفتحة. أي إِلَّا إيماناً

- قَلِيلًا : أي ضعيفا يعابيه أو إِلَّا قليلا منهم قد آمنوا.

Al-Istisnā' illā pada penggalan ayat ke 46 merupakan kalimat jenis *al-Istisnā' nāqis sālibah/mufarrag*. Kalimat tersebut tidak memiliki *mustasnā minhu* dan terdiri dari kalimat *negatife* atau terdapat huruf *nafi* atau yang serupa dengan huruf *nafi* sehingga membuat huruf *illā* pada kalimat tersebut menjadi *mulgat* atau tidak berfungsi. Selanjutnya kata yang datang setelah *al-Istisnā' illā* dalam hal ini juga berkedudukan sebagai *mustasnā*, yaitu *lafaz* (قَلِيلًا), harus menyesuaikan dengan kalimat yang terdapat sebelum kata *illā* pada kalimat tersebut. Hukum *i'rabnya* adalah *mansub* dengan *fathah* (فَتْحَة).

Adapun fungsi *al-Istisnā'* pada penggalan ayat tersebut bermakna mengecualikan. Akan tetapi, tidak terdapat *lafaz* yang menunjukkan arti yang dikecualikan yaitu tidak terdapat *mustasnā minhu* serta terdapat *lafaz* yang jatuh pada kalimat tersebut yaitu *lafaz* (إِيمَانًا) sehingga menjadikan fungsi *illā* menjadi *mulgat*. sedangkan makna *al-Istisnā'* ayat tersebut adalah bahwa (Allah SWT mengutuk mereka karena kekafirannya) dan menegaskan mereka tidak beriman kecuali sedikit saja.

4. Analisis Kedudukan, Fungsi dan Makna ayat-ayat yang mengandung *Al-Istisnā' gaira* dalam QS al-Nisā'

Al-Istisnā' gaira dalam QS al-Nisā' adalah sebanyak 12 ayat yaitu terdiri dari ayat ke 12, 24, 25, 46, 56, 81, 82, 95, 115, 119, 140, dan ayat ke 155. Untuk membantu memahami kedudukan, fungsi dan makna *al-Istisnā' gaira* secara menyeluruh dalam ayat-ayat tersebut, berikut *i'rab* salah satu ayat tersebut dalam QS al-Nisā'.

- *I'rab* ayat ke 12 dalam QS al-Nisā'

1. مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ

- مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ :سبق إعرابها والفعل "يوصى" مضارع

مبنى للمجهول مرفوع بالضمة المقدرة على الألف للتعذر ونائب. الفاعل ضمير مستتر فيه جوازاً تقديره هو.

- غَيْرٌ: حال منصوب بالفتحة أي يوصي بها وهو غير مضار لورثته.

- مُضَارٌّ: مضاف إليه مجرور بالكسرة.

Kedudukan/*i'rab al-Istisnā' gaira* pada penggalan ayat ke 12 adalah *mansūb* yaitu di *naṣab* dengan *fathah* (فَتْحَة). Sedangkan *lafaz mustasnā gaira* yaitu (مُضَارٌّ), hukum *lafaz mustasnā* tersebut wajib *mudāf ilaih* yaitu *mudof* dengan *kasrah* (بِالْكَسْرَةِ). Adapun fungsi *al-Istisnā' gaira* pada penggalan ayat tersebut bermakna tidak. Kalimat tersebut tidak terdapat *lafaz* yang menunjukkan arti yang dikecualikan yaitu tidak terdapat *mustasnā minhu*. Sedangkan makna kalimat tersebut merupakan kalimat larangan memberi *mudarat* kepada ahli waris. Adapun *mudarat* yang dimaksud adalah seperti tindakan mewarisi lebih dari sepertiga harta pusaka, berwasiat dengan maksud mengurangi harta warisan sekalipun kurang dari sepertiga. Jika ada niat mengurangi hak waris juga tidak diperbolehkan.

5. Analisis Kedudukan, Fungsi dan Makna Ayat-Ayat yang Mengandung *Al-Istisnā' Laisa* dalam QS Al-Nisā'

Al-Istisnā' laisa dalam QS al-Nisā' adalah sebanyak 4 ayat yaitu terdiri dari ayat ke 18, 94, 101, 123, dan ayat ke 176. Untuk membantu memahami kedudukan, fungsi dan makna *al-Istisnā' laisa* secara menyeluruh dalam ayat-ayat tersebut, berikut *i'rab* salah satu ayat tersebut dalam QS al-Nisā'.

- *I'rab al-Istisnā' laisa* pada ayat ke 18 dalam QS al-Nisā'

1. وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ

- الواو: عاطفة.

- كَلَيْسَتْ : فعل ماض ناقص مبني على الفتح والتاء التثنية الساكنة حركت بالكسرة لالتقاء الساكنين.

- التَّوْبَةَ : إسم "ليس" مرفوع بالضممة.

Al-Istisnā' laisa pada penggalan ayat ke 18 merupakan *fi'il mādi nāqis, mabni* dengan *fathah* (فتحة) dan *al-Tā'u al-Tā'nīs al-Sākinah* dengan *kasrah* (الكسرة) (والتاء التثنية الساكنة حركت بالكسرة). Sedangkan *lafaz mustasnā laisa* yaitu (التَّوْبَةَ), hukum *lafaz mustasnā* tersebut *marfu'* dengan *dommah* (ضَمَّة) dikarenakan *mustasnā* pada kalimat tersebut adalah *ism laisa* bukan sebagai *khobar*. Adapun fungsi dan makna *laisa* pada kalimat tersebut adalah menafikkan sesuatu bahwa tidak akan diterima taubat dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan, sedangkan ajal mereka sudah datang kepada mereka.

6. Analisis Kedudukan, Fungsi dan Makna Ayat-Ayat yang Mengandung *Al-Istisnā' Lā yakūnu* dalam QS Al-Nisā'

Al-Istisnā' lā yakūnu dalam QS al-Nisā' adalah terdapat pada ayat 165. Untuk membantu memahami kedudukan, fungsi dan makna *al-Istisnā' lā yakūnu* secara menyeluruh dalam ayat-ayat tersebut, berikut *i'rab* ayat tersebut dalam QS al-Nisā'.

لَعَلَّا يَكُونُ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ

- اللام : لام التعليل حرف جر.
- ألَّا : مركبة من "أن" حرف مصدرية ونصب و "لا" نافية لاعمل لها.
- يَكُونُ : فعل مضارع ناقص منصوب بأن وعلامة نصبه الفتحة.
- لِلنَّاسِ : جر ومجرور متعلق بخبر "يكون" المقدم. و "أن وما تلاها" بتأويل مصدر في محل بجر بلام التعليل وجملة "يكون مع إسمها وخبرها" صلة "أن" لا محل لها.
- عَلَى اللَّهِ : جار ومجرور للتعظيم متعلق باسم "يكون" أو بحال منه لأنه متعلق بصفة قدمت عليه.
- حُجَّةٌ : إسم "يكون" مؤخر مرفوع بالضممة.
- بَعْدَ : ظرف مكان متعلق بصفة لحجة.
- الرُّسُلِ : مضاف إليه مجرور بالكسرة.

Al-Istisnā' lā yakūnu pada penggalan ayat ke 165 merupakan *fi'il muḍāri'* *nāqis maṣūb* dengan *fāthah* (فتحة). Sedangkan *lafaz mustasnā lā yakūnu* yaitu (للناس), hukum *i'rāb* pada *lafaz mustasnā* tersebut adalah *dinaṣab* dengan *jār majrūr* (جَارٌ مَجْرُورٌ) dikarenakan *mustasnā* pada kalimat tersebut adalah *khābar yakūnu* sedangkan *ismnya* adalah (حجة) *marfu'* dengan *dommah*. Adapun fungsi dan makna *lā yakūnu* pada kalimat tersebut menafikkan hukum bahwa tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah SWT. sesudah diutusnya Rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.

C. Penutup

Al-Istisnā' adalah salah satu *ism maṣūb* yang mengeluarkan status hukum lafazh setelah لا atau salah satu dari *adāt al-istisnā'* dari hukum sebelumnya. Adapun unsur-unsurnya, 1) *Mustasnā* 2) *Mustasnā minhu* 3) dan *adāt al-Istisnā'* yaitu *illā, siwā, gair, 'adā, khālā, ḥāsyā, laisa, dan lā yakūnu* yang terdiri dari jenis *al-Istisnā' tām mūjab, al-Istisnā' tām gair mūjab* atau *tām sālibah* dan *al-istisnā' gair tām gair mūjab/ nāqis sālibah*. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwasanya dalam QS al-Nisā' terdapat sebanyak 46 *adāt al-Istisnā'* di dalam QS al-Nisā'.

Berdasarkan hasil perhitungan, Jumlah *al-Istisnā'* dalam kajian ilmu nahwu dengan huruf *illā* QS al-Nisā' sebanyak 30 kali, dengan kata *gair* sebanyak 11 kali, kata *laisa* 4 kali dan *lā yakūnu* sebanyak 1 kali. Jenis-jenis *al-Istisnā' bi illā* dalam QS al-Nisā' terdapat dari jenis *tām mūjab* sebanyak 5 kali, *tām sālibah* sebanyak 16 kali, dan *nāqis sālibah* sebanyak 9 kali.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anṭakiy, Muhammad. *Al-Minhāj fi al-Qawā'id wa al-I'rab*. Cet. IV; Bairut: Maktabah Dār al-Syarqi, 1975.
- ‘Abdullāh al-Masih, George Metri. *Mu'jam Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah fī Jadāwil wa Lauḥat*. Bairut: Maktabah Lubnān, 1981.
- Abd. Al-Masih, George Metri. *Mu'jam Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah fī Jadāwil wa Lauḥat*. Bairut: Maktabah Lubnān, 1981.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*. Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- ‘Adas, Muhammad Abdurrahim. *al-Wāḍih fī Qawā'id al-Naḥw wa al-Ṣarf*. Cet. I; Ardan: Majdulawiy, 1991.
- A. Rahman, Salimuddin. *Tata Bahasa Arab untuk Mempelajari Alquran*. Cet. VII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Arra'ini, Syamsuddin Muhammad. *Mutammimah Ajurumiyyah*, terj. Moch. Anwar dan Anwar Abu Bakar. *Ilmu Nahwu*. Cet. XVIII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015.
- Barkat, Ibrahim Ibrahim. *al-Naḥw al-'Arabī*. Juz 1. Mesir: Dār al-Nasr li al-Jamā'ah, 2007.
- Bustaman D. *Sībawaih dan Metodenya dalam Kajian Ilmu Naḥw*. Disertasi. Makassar: PPS UIN Alauddin, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia, 2000.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. 23; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- al-Fadali' Abdul Hadi. *Marākiz al-Dirāsah al-Naḥwiyyah*. Bairut: Maktabah al-Manār, 1986.
- al-Farra, Abu Zakariya Yahya bin Ziyad. *Ma'anī al-Qurān*, Juz I; Al-Qāhirah: Dār al-Hadīṣ, 1981.
- Fayāḍi, Sulaimān. *al-Naḥw al-Aṣr*. al-Azhār: Markaz al-Ahrām li al-Tarjamah wa al-Nasyr.
- Fawwal, Azizah. *Mu'jam Mufaṣṣal fi al-Naḥw al-'Arabī*. jilid I, Bairut-Libanon; Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- al-Galāyaynī, Muṣṭafā. *Jāmī' al-durūs al-'Arabiyyah*. al-Qāhirah: Dār al-Hadīṣ, 2005.
- al-Galāyaeniy, Muṣṭafā. *Jāmī' al-Durūs al-'Arabiyyah*. Juz III; Bairut Lubnān: al-Maktabah al-Aṣriyah, 1974.
- al-Ḥamāsī, Yusuf. *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah Fī al-Naḥw wa al-Ṣarf*. (al-Qāhira; Haiah al-'Amah Lisyu'un al-Maṭābi' al-Amīriyyah: 1994-1995.

- al-Haraqiy, Ali bin Muhammad. *al-Aziyyah fī 'Ilm al-Hurūf*. Dimasy Suriyah: Majma' al-Lughah al- 'Arabiyyah, 1981.
- Ḥasan, 'Abbas. *Al-Nahw al-Wāfi*. Al-Qāhirah: Dār al-'Ulūm.
- al-Hasyimy, Ahmad. *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*. Misr: al-Maṭba'ah al-Sa'adah, 1959.
- al-Himalāwī, Ahmad Ibn Muḥammad ibn Aḥmad. *Kitāb Syazā al-'Arf fī Fann al-Ṣarf*. Al-Qāhirah: al-Quds, 2007.
- Habib, M. *Al-Suyutī dan Pemikirannya di Bidang Uṣūl al-Nahwi*: Jurnal Adabiyat, 2004.
- Ibrahim, Muhammad Ismail. *Al-Qurān wa ,I'jāz al-'Ilmi*. Al-Qāhirah: Dar al-Fikr al-Arabiy, 1976.
- Ied, Muhammad. *Uṣūl al-Nahwi al-'Arabi*. Al-Qāhirah: 'Alam al-Kutub, 2006.
- al-Jarīm, 'Ali dan Mustafa Āmin. *al-Nahw al-Wādiḥ al-Ibtidāiyyah*, terj. Moh. Talib, *Tata Bahasa Arab Ibtidaiyah 3*. Cet. XVI; Bandung: PT. al-Ma'arif, 2002.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Makkah: Khadim al-Haramain asy-Syarifain Fahd ibn 'Abd. Al-'Aziz Al-Sa'ud, Raja Kerajaan Saudi Arabiya, 1992.
- Mardalis. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Cet. IX; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Mahali, A. Mudjab. *Asbāb al-Nuzul (Studi pendalaman al-Qur'an surah al-Baqarah-Al-Nās)*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Cet. XVII; Jakarta: Remaja Rosdakarta. 2002.
- Muhajir, Noeng. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, edisi IV. Cet. I; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhammad Nuri, Mustafa dan Intan Hafisah. *Al-'Arabiyyah Al-Muyassarah*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Arif, 2008.
- Ni'mah, Fuādi. *Muḥakkhaṣ Qawā'id al-Lughah al-Lughah al-'Arabiyyah*. Bairut; Dār al-Saqāfah al-Islamiyyah.
- Nur, Tajudin. "Analisis Kontrastif dalam Studi Bahasa". *Arabi: Journal of Arabic Studies*. vol. 1 no. 2 (2016).
- al-Qaisiy, Makiy bin Abi Thalib. *Musykīl ,I'rab al-Qurān*. Juz II, Bairut: al-Muassasah al-Risalah, 1984.
- al-Rāji'I, 'Abdu. *fī Taṭbīq al-Nahw wa al-Sarf*. Dār al-Ma'rifah al-Jāmi'i. 1992.
- al-Raziy, Abu al-Hasan Ahmad bin Faris bin Zakariya. *Al-Ṣaḥabiy fī Fiqh al-Lughah* Bairut Lubnān: Maktabah al-Ma'arif, 1993.
- al-Raqr, 'Abd al-Ganī. *Mu'jam al-Qawā'id al-'Arabiyyah fī al-Nahw wa al-Ṣarf*. Cet. I; Bairut: Dār al-Qalam, 1986.

- Ridha, Ali. *Al-Marjī fi al-Lughah al-'Arabiyyah Nahwihā wa Ṣarfihā*. Juz II; Bairut: Dar al-Fikr, 1976.
- Rappe. *Ilmu Nahwu Dasar dan Pola-pola Penerapannya dalam Kalimat*. Cet: I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- al-Rummaniy, Abu al-Hasan Ali bin Isa. *Ma'anī al-Hurūf*. Al-Qahirah Misr: Dar al-Nahdhah, 1978.
- Salah, Abd Wāhid. *al- I'rab li al-Mufassal li kitabillah al-Murattal*. Dār al-Fikri li al-Nusyuri wa al-Tauzi'.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Qurān al-Karīm* (Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.